



Sekilas Mengenai Program

- Tiba di Yogyakarta 21-22 Juni
- Hari Konfrensi 23-30 Juni
- Tur Budaya 1-2 Juli
- Pulang dari Yogyakarta 3 Juli



Sekilas Mengenai Konfrensi

Topik Pembicara meliputi:

- Perbedaan dan Keanekaragaman Budaya
- Dialog antar umat Budha
- Kepeloporan Wanita Budha Indonesia
- Semangat Welas Asih
- Pentahbisan Bikhuni: Manfaat dan Hambatan
- Kesetaraan, Rasa Hormat, dan Hubungan antara umat dan pemuka agama
- Budhisme Borobudur
- Feminisme sebagai Aktivisme WelasAsih

Topik Loka karya meliputi:

- Latihan Zen di Biara Penerangan Sempurna
- Membangun Komunitas Hidup Cerdas
- Menghargai Tubuh dengan Tradisi Agama Budha
- Dharma harian untuk Ibu masa depan
- Rapping for Generation
- Kepemimpinan Wanita Budha dan Masalah Lingkungan
- Gender dan Keberagaman Seksual
- ... dan masih banyak lagi!

Perjalanan ke tempat Warisan Budaya Indonesia

Tur dua hari ke tempat yang sacral di sekitar Yogyakarta akan dilakukan setelah konferensi. Hal yang paling utama adalah meditasi pagi di Borobudur, salah satu keajaiban dunia. Tur budaya ini termasuk mengunjungi Candi Pawon, Mendut, Ratu Boko, Kalasan, Sari, Sewu, Plaosan, dan tempat bersejarah agama Budha dan Hindu. Tur tambahan ke Pulau Bali, Sumatra atau pulau lainnya dapat diatur kemudian.



Bagaimana Mendukung Sakyadhita ke-14?

Konferensi Wanita Buddhis Internasional ini akan dihadiri oleh 300 peserta dari 45 negara dan ditargetkan 700 peserta dari Indonesia. Dukungan kita kepada Sangha Biksuni dapat berupa dana makanan & akomodasi untuk ± 300 anggota Sangha Monastik. Mari kita tunjukkan bahwa anggota Sangha Bhiksuni SAGIN yang walaupun minim dalam jumlah tetapi maksimal dalam berkarya.

Dukungan donasi dapat disampaikan melalui rekening:

BCA Rek No. 2533 221 777

KCU Green Garden

A/N: Lucy Salim

Kupon donasi senilai @ Rp 25.000,-
(dapat diperoleh diperwakilan WBI setempat.)

Pendaftaran

Silahkan menghubungi Ibu Sherly
08159552552 atau email:
info@sakyadhita-indonesia.org

Informasi:

Bi. Nyanapundarika 0813 6736 1177

Bi. Sammodana 08522 503 8327

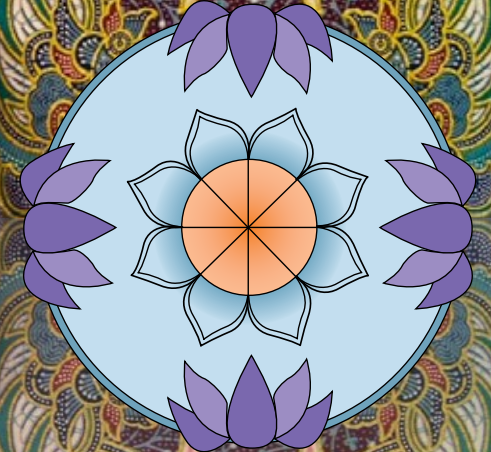
Bi. Bhadramanju 0819 27907 169

Gedung Prasadha Jinarakkhita, Lantai 2
Jl. Kembangan Raya Blok JJ, Puri Indah, Kembangan Selatan, Jakarta Barat

Indonesia 11610

Telp. (62-21) 58359126

Fax. (62-21) 58359127



Sakyadhita
Konfrensi Internasional Wanita
Budha ke-14

“Welas Asih dan Keadilan Sosial”
Yogyakarta, Indonesia
23 – 30 Juni 2015

“Welas Asih dan Keadilan Sosial”

Sakyaditha dengan bangga mengumumkan bahwa Konferensi Sakyaditha ke-14 akan diadakan di Resor Sambu, Indonesia, terletak di dataran tinggi sebelah utara kota Yogyakarta. Suasana alam tropis dan tempat yang lapang membuatnya menjadi tempat yang sangat pas untuk bermeditasi, pendidikan, loka karya, diskusi interaktif, maupun pertukaran kebudayaan. Di Konferensi Sakyaditha ini kami menerima semua pendapat baik dari kaum pria, wanita, masyarakat umum atau siapa saja tanpa memandang usia, kewarganegaraan serta sudut pandang.



Sakyaditha, Welas Asih, dan Keadilan Sosial

Selama berabad-abad wanita Budha telah memberikan banyak kontribusi yang berarti untuk kesejahteraan agama dan sosial di dalam komunitasnya. Sayangnya wanita Budha ini seringkali tidak diikutsertakan dalam proses-proses yang membentuk komunitasnya misalnya saat negosiasi antar para pemuka agama, dalam pemerintahan, dan juga kemasyarakatan. Para pengambil keputusan dan aktivis sosial sepertinya tidak banyak mengetahui mengenai kontribusi dari para wanita Budha. Sementara itu para wanita Budha ini belum terkait dari pemecahan masalah yang berpengaruh di dalam kehidupannya. Konferensi Sakyaditha ke-14 ini memberikan peluang untuk membahas hubungan antara dimensi Dharma dan sosial serta politik dari pengalaman para wanita Budha ini sehingga nantinya tercipta sebuah hubungan yang lebih baik. Bersama konferensi ini, kita akan menggali bagaimana welas asih dan pengembangan spiritual dapat membuat dunia menjadi lebih adil dan damai.



Sakyaditha: Kebangkitan Wanita Budha

Beberapa dekade terakhir, perhatian mengenai topik wanita dalam Budhisme sudah sangat luas. Sejak tahun 1960-an minat terhadap Budhisme telah berkembang dengan sangat pesat di berbagai belahan dunia. Penelitian dan publikasi-publikasi mengenai Budhisme kontemporer, kemajuan internet, pembangunan pusat-pusat pendidikan Agama Budha serta berbagai aktivitas pelayanan sosial ini telah difasilitasi oleh para guru Agama Budha. Selain itu membanjirnya minat terhadap Budhisme baru-baru ini terjadi karena bertepatan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat pada kemampuan dan potensi kaum wanita. Bahkan Budha mengakui kemampuan wanita untuk bangkit dan banyak diantaranya telah mendapatkan kebebasannya. Saat ini banyak kaum wanita yang sangat berminat untuk mempelajari Dharma, akan tetapi tidak mempunyai akses ke lembaga pendidikan agama Budha dan juga tidak memiliki wakil yang cukup dalam institusi-institusi agama Budha. Sejak tahun 1987, Sakyaditha telah mengadakan banyak forum untuk mendiskusikan hal ini dan berbagai permasalahan lainnya yang menjadi bagian utama dalam kehidupan wanita Budha.

Indonesia - Bumi Peradaban Kuno Agama Budha

Dengan 13.466 pulau dan 255 juta penduduk, Republik Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia. Kemegahan hutan tropis di kepulauannya telah menjadikannya sebagai tuan rumah berbagai keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia. Sebuah Negara yang merdeka di tahun 1945

dan Negara muslim terbesar di dunia (86%), Indonesia mempunyai lebih dari 300 suku bangsa dan populasi umat agama lain yang signifikan Budha (1,8%), Kristen (8,7%), dan Hindu (3%) serta sejumlah penganut aliran kepercayaan. Sekitar empat juta umat Budha hidup di berbagai kota dan desa di seluruh Indonesia, terutama di pulau Jawa, Sumatra, Bali, dan Lombok.



Menemukan Kekayaan Budaya

Para arkeolog telah menemukan berbagai jaringan kuil dan monumen agama Budha yang tersebar luas di Indonesia, terutama di pulau Jawa dan Sumatra. Monumen yang paling terkenal adalah Borobudur, sebuah kompleks candi yang sangat besar, terletak di dekat kota Yogyakarta dan dibangun pada abad ke-9 M. Candi Borobudur berbentuk mandala bertingkat sembilan. Candi ini mempunyai 2.672 relief dan 504 patung Budha. Selain itu masih banyak lagi kekayaan dan catatan sejarah agama Budha di Indonesia yang belum terungkap.

Berbagai keanekaragaman arsitektur telah



menunjukkan bahwa Indonesia telah menjadi tempat berbaurnya berbagai agama dan kebudayaan selama berabad-abad. Selain itu terdapat Candi Prambanan, sebuah candi Hindu kuno yang dibangun sejak abad ke-7 M. Ada pula Candi Kalasan, sebuah candi yang didedikasikan untuk Dewi Tara. Candi ini merupakan monumen Budha tertua (dibangun pada tahun 778)

Yogyakarta adalah ibukota kebudayaan Jawa, didirikan pada tahun 1755 oleh Pangeran Mangkubumi dan terkenal karena kegigihannya melawan pemerintah kolonial.

Kota yang dibangun mengelilingi Istana Sultan (Kraton) ini juga terkenal akan keseniannya, terutama batik, perhiasan, pertunjukan wayang kulit, dan musik gamelan, selain itu juga karena banyaknya universitas yang ada di sana.

Di Pulau Sumatra, sejak abad ke-7 pada masa Kerajaan Sriwijaya pembelajaran Agama Budha berkembang dengan pesat. Budha aliran Tibet mengisahkan tentang Atisha Dipankara Shrijnana, seorang biarawan terpelajar dari Bengali yang melakukan perjalanan ke Indonesia pada tahun 1032 untuk memperoleh kembali ajaran-ajaran penting yang telah hilang di India. Pada waktu itu, Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pembelajaran agama Budha. Setelah 12 tahun, Atisha kembali ke India dan kemudian beliau diundang ke Tibet. Di sana beliau menjadi leluhur dari aliran-aliran Budhisme Terjemahan Baru: Sakya, Kagyu, dan Gelug. Beliau sangat dipuja terutama untuk penemuan kembali ajaran Shantideva Cara Hidup Bodhisatwa, sebuah naskah kuno yang mengajarkan bagaimana mengembangkan pencerahan pikiran (bodhicitta) yang mengutamakan kepentingan orang lain (altruistik). Berkat kebaikan para pendahulu Agama Budha Indonesia inilah, akhirnya ajaran-ajaran yang tak ternilai ini dapat dilestarikan demi kebaikan umat manusia.

Kekayaan budaya Indonesia lainnya yang termasyur adalah masakannya. Para peserta konferensi akan mendapatkan kesempatan untuk mencoba masakan khas dari 12 propinsi. Wanita Budha dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan masih banyak lainnya, ingin sekali berbagi keramahan. Berbagai hidangan seperti tempe, gado-gado, dan aneka rupa vegan dari nasi goreng, sate dan mie goreng semuanya akan disiapkan secara khusus untuk para Sakyaditha, saudara-saudari Budha, serta kawan-kawan lainnya.